

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**KONSEP PENYANGKALAN DIRI PAULUS BERDASARKAN 2 KORINTUS
12:1-10 DAN IMPLIKASINYA BAGI HAMBA TUHAN DI KALANGAN
MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA**



Malang, Jawa Timur

April 2019

ABSTRAK

Theodores, Robin, 2019. *Konsep Penyangkalan Diri Paulus Berdasarkan 2 Korintus 12:1-10 dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan di Kalangan Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Skripsi, Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Hari Soegianto, D.Min. Hal. xii. 131.

Kata Kunci: Hamba Tuhan, Jemaat Tionghoa, Ekspektasi, *Self-Glory*, Kelemahan, Penyangkalan Diri, Kasih Karunia, Injil.

Jemaat Tionghoa pada umumnya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap hamba Tuhan. Mereka menghendaki hamba Tuhan dapat tampil unggul dan sempurna dalam berbagai segi. Keinginan mereka terhadap hamba Tuhan yang dapat tampil unggul dan sempurna ini merupakan refleksi dari kepribadian mereka sendiri, di mana sangat mengejar kesempurnaan dalam hidup. Ekspektasi yang tinggi terhadap hamba Tuhan yang melayani di kalangan masyarakat Tionghoa berpotensi membuat hamba Tuhan jatuh pada jeratan *self-glory*. Hamba-hamba Tuhan yang mendapatkan ekspektasi tinggi terancam mengejar kesempurnaan atau keunggulan seperti yang menjadi harapan jemaat Tionghoa kepada mereka. Pengejaran terhadap kesempurnaan dan keunggulan ini jelas berpotensi membuat hamba-hamba Tuhan jatuh pada *self-glory*. Hamba Tuhan yang telah jatuh pada *self-glory* tentu tidak efektif dalam melayani Tuhan, karena mereka tidak memuliakan Tuhan. Lalu bagaimana hamba Tuhan dapat menemukan solusi yang baik dan biblikal untuk dapat terlepas dari jeratan *self-glory*, ketika sedang menghadapi tuntutan atau ekspektasi yang tinggi dari jemaat Tionghoa?

Sebagai solusi terhadap masalah ini, konsep penyangkalan diri Paulus yang didasari oleh 2 Korintus 12:1-10 akan menjadi solusi yang efektif bagi hamba-hamba Tuhan untuk terlepas dari jeratan ekspektasi jemaat yang berujung pada *self-glory*. Dalam konsep ini, hamba-hamba Tuhan diajak dapat menjadi seperti Paulus untuk tidak hidup berorientasi pada diri, melainkan pada Tuhan semata. Hamba-hamba Tuhan harus dapat mengakui dan menerima berbagai kelemahan dalam diri mereka dan lebih berfokus pada kasih karunia Allah yang cukup bagi mereka. Hamba-hamba Tuhan juga harus terus berfokus pada pemberitaan Injil terhadap jemaat dan bukan pada penerimaan diri dari jemaat. Intinya, hamba-hamba Tuhan harus menyangkal diri mereka dan mengalihkan fokus mereka pada kasih karunia Allah dan misi pemberitaan Injil yang dipercayakan pada mereka. Konsep penyangkalan diri ini akan menjadi kekuatan utama yang mendasar dan kokoh bagi hamba-hamba Tuhan ketika sedang menghadapi derasnya ekspektasi jemaat Tionghoa. Konsep penyangkalan diri ini jelas menolak isi ekspektasi jemaat Tionghoa yaitu kesempurnaan dan keunggulan diri. Pada akhirnya, konsep penyangkalan diri ini akan membuat hamba-hamba Tuhan terlepas atau terbebas dari *self-glory*.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Kembalilah tenang hai jiwaku, sebab Tuhan telah berbuat baik kepadamu.” (Mzm. 116:7)

Segala puji dan syukur penulis naikkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai penulis dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Tanpa-Nya, penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis sungguh merasakan anugerah Tuhan yang begitu besar selama proses pengerjaan skripsi ini. Penulis tidak hanya dituntun untuk dapat menyelesaikannya, tetapi penulis juga dididik oleh-Nya untuk dapat merenungkan dan melakukan pesan dari skripsi ini. Penulis mensyukuri kasih-Nya yang tidak pernah berkesudahan atas diri penulis, meskipun penulis seringkali masih jatuh bangun dalam proses pembentukan ini. Tak henti-hentinya, penulis ingin berkata: “Terima kasih Tuhan Yesus. Engkau sangat baik dan jiwaku akan terus memuji-Mu.”

Ungkapan terima kasih ini juga penulis alamatkan bagi dewan dosen SAAT, yang telah menjadi inspirasi dan teladan, baik dalam proses akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, penulis mendedikasikan sebuah ungkapan terima kasih kepada Pdt. Hari Soegianto yang telah membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis bersyukur untuk kesempatan-kesempatan dapat berbincang-bincang dengan beliau, di mana penulis mendapatkan berbagai ide dalam skripsi ini dan juga pelajaran-pelajaran kehidupan darinya.

Penulis juga berterima kasih kepada GKA Gloria yang memberikan *support*

kepada penulis baik dalam dukungan doa maupun dana selama penulis menjalani proses studi di SAAT. Secara khusus, penulis dedikasikan ucapan terima kasih kepada Pdt. Kango Lukito selaku Gembala Sidang GKA Gloria dan Ibu Julia Hosea selaku ketua Departemen Misi GKA Gloria.

Pada kesempatan ini, penulis juga hendak berterima kasih kepada keluarga inti penulis (papa, mama dan adik) yang terus mendukung penulis baik dalam doa maupun perkataan-perkataan yang membangun. Beberapa kali, penulis kehilangan semangat dalam proses pengerjaan skripsi, tetapi dorongan-dorongan dan nasihat-nasihat dari mereka sangat menguatkan penulis untuk dapat bangkit kembali.

Penulis juga berterima kasih secara khusus kepada Grace Felinna (masta 2016) selaku pacar penulis yang dengan setia memberikan semangat kepada penulis. Ia tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga setia mengajak penulis untuk dapat menghidupi isi dari skripsi ini. Kasih, kehadiran, semangat dan nasihat yang ia berikan pada penulis menjadi salah satu bahan bakar penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Tidak lupa, penulis juga hendak berterima kasih pada Maestro (nama masta 2014) sebagai teman-teman masta penulis, karena telah menjadi salah satu alat pembentukan Tuhan yang baik terhadap penulis. Melalui masta ini, penulis belajar sangat banyak tentang cara hidup berkomunitas yang Tuhan inginkan. Secara khusus, penulis hendak berterima kasih pada Juan Krista Priguna yang telah menjadi teman akuntabilitas penulis. Penulis juga berterima kasih pada Sammuel Christian dan Timotius A. F. Lingkubi yang telah menjadi teman bercanda dan teman makan baik dalam suka maupun duka.

Penulis juga ingin berterima kasih pada teman-teman kamar 204 (Thomas Sanjaya, Rendhi Vianirio dan Budiyanto) yang memberikan semangat dan inspirasi

kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Rendhi Vianirio yang sering memberikan roti tawar kepada penulis yang telah menjadi salah satu bentuk semangat kepada penulis.

Terakhir, penulis berterima kasih pada GKA *fellowship* dan *Hokkian fellowship* yang terus mendukung penulis dalam doa selama proses pengerjaan skripsi ini. Kehadiran mereka seringkali memberikan kesegaran pada penulis di kala penulis sedang dalam kepenatan.

Pada akhirnya, penulis mengembalikan segala pujian, kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, Allah kita. Soli Deo Gloria.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	13
Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan	14
BAB 2 EKSPEKTASI JEMAAT TIONGHOA DI INDONESIA TERHADAP HAMBA TUHAN DALAM TINJAUAN SOSIAL DAN BUDAYA	16
Kepribadian Etnis Tionghoa Di Indonesia	17
Pengaruh Konteks Sosial Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia	17
Sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia	17
Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia	18
Pengaruh Budaya Konfusius Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia	24
Nilai-nilai Konfusianisme	24
Perkembangan Konfusianisme di Indonesia	30
Budaya Tionghoa di Indonesia Yang Mencerminkan Konfusianisme	36

Ekspektasi Jemaat Kristen Tionghoa di Indonesia	
Terhadap Hamba Tuhan	42
Perkembangan Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia	42
Analisis	44
Survei Terhadap Anggota di GKA Gloria Rungkut	46
Hasil Wawancara	48
Kesimpulan	52
BAB 3 KONSEP PENYANGKALAN DIRI PAULUS BERDASARKAN 2	
KORINTUS 12:1-10	53
Latar Belakang Surat 2 Korintus	53
Kondisi Paulus dan Relasinya dengan Jemaat Korintus	53
Kondisi Jemaat Korintus	56
Rasul-rasul Palsu	61
Tujuan Penulisan Surat 2 Korintus	64
Pembahasan Teks 2 Korintus 12:1-10	65
Struktur Teks	66
Pembagian Struktur Teks	68
Tafsiran Terhadap Teks	69
Ayat 2-4	71
Ayat 5-6a	73
Ayat 6b	75
Ayat 7	76

Ayat 8-9a	78
Ayat 9b-10	79
Inti Teks	82
Hubungan 2 Korintus 12:1-10 dengan Kepribadian dan Pengajaran Tuhan Yesus	84
Kepribadian Tuhan Yesus	84
Pengajaran Tuhan Yesus	88
Kesimpulan	91
BAB 4 IMPLIKASI KONSEP PENYANGKALAN DIRI PAULUS BAGI HAMBA TUHAN YANG MELAYANI DI KALANGAN MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA	94
Prinsip-prinsip Kepemimpinan Berdasarkan Konsep Penyangkalan Diri Paulus	96
Fokus Pada Misi Tuhan	96
Kasih Karunia Allah Sebagai Fondasi Utama Melayani	99
Kerendah-hatian: Tidak Bergantung Pada Diri	102
Menerima Kelemahan Diri	105
Fokus Pada Pengaruh, Bukan Pembuktian Diri	108
Tetap Memberikan Yang Terbaik Untuk Tuhan	111
Kesimpulan	115
BAB 5 PENUTUP	117
Kesimpulan	117

Saran-saran

121

DAFTAR KEPUSTAKAAN

125



DAFTAR ILUSTRASI

Tabel

1. Tabel 1

47



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang pemimpin berarti harus siap menjadi teladan atau *role model* bagi para pengikutnya. Sangat wajar jika para pengikut pada akhirnya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap seorang pemimpin. Seperti yang dikatakan oleh H. Dale Burke, “ekspektasi dunia, baik dalam bisnis maupun gereja, saat ini terhadap para pemimpin jauh lebih tinggi dari sebelumnya.”¹ Masyarakat Tionghoa juga memiliki ekspektasi tersendiri terhadap pemimpin. Ekspektasi tersebut lahir dari nilai-nilai ketionghoan, di mana konfusianisme memiliki pengaruh besar di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan masyarakat Tionghoa pada umumnya dan juga secara khusus di Indonesia cukup dipengaruhi oleh pandangan konfusianisme.² Tujuan akhir dari ajaran konfusianisme adalah terciptanya masyarakat yang *sheng ren* atau *sage*. *Sheng ren* yang dimaksudkan di sini adalah

¹H. Dale Burke, *Bagaimana Memimpin & Tetap Memiliki Kehidupan yang Baik: Delapan Prinsip Kepemimpinan Less Is More*, terj. Timotius Lo (Malang: SAAT, 2014), 31-32.

²Orang-orang Tionghoa dari berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia sangat memegang nilai-nilai Konfusius di dalam keseharian hidup mereka, secara khusus juga di dalam pekerjaan atau bisnis mereka, karena memang nilai-nilai Konfusius ini dapat meningkatkan kualitas di dalam etos kerja atau kinerja usaha dan pada akhirnya dapat memberikan keuntungan besar. Sehingga nilai-nilai mendasar dari Konfusius telah mengakar begitu dalam di dalam diri orang Tionghoa (Ongky Setio Kuncono, *Pengaruh Etika Confucius terhadap Kewirausahaan, Kemampuan Usaha Pedagang Eceran Etnis Tionghoa di Surabaya*, diakses 7 Mei 2018, <http://www.spocjournal.com/disertasi/238-pengaruh-etika-confucius-terhadap->

moralitas yang sempurna.³ Konfusianisme mengajarkan bahwa *human nature* merupakan sumber dari segala kemungkinan dari pengembangan diri dari moralitas yang sempurna.⁴ Pengembangan diri dari moralitas yang sempurna ini juga dikenakan secara khusus kepada pemimpin. Dalam bukunya, Tu Wei Ming, seorang penganut konfusianisme mengatakan: *To be qualified to influence others, the leadership must cultivate itself.*⁵ Kemudian, dalam tahapan-tahapan kesempurnaan seseorang, ajaran Konfusius menekankan bahwa seorang pemimpin harus berada pada level keempat, yaitu *great person*, di mana kepribadian moralnya harus bersinar besar.⁶ Ekspektasi utama dari Konfusius terhadap seorang pemimpin dapat diringkas dalam istilah: *nei sheng wai wang*, di mana sangat jelas mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki moralitas yang sempurna dan kelakuan seperti raja.⁷ Tujuan dari ekspektasi ini adalah diinginkannya seorang pemimpin menjadi pemimpin yang sempurna. Lui menyatakan: *In the Chinese Confucian tradition, people look for a perfect leader, who is a 'sage'.*⁸ Tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran Konfusius memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, termasuk juga di Indonesia.⁹ Berdasarkan hasil riset bersama, Lim, Chia dan Fang mengatakan bahwa ada empat faktor yang telah digunakan oleh masyarakat

³Otto Lui, *Development of Chinese Church Leaders: A Study of Relational Leadership in Contemporary Chinese Churches* (New York: Langham, 2016), 4.

⁴Ibid., 87.

⁵Tu Wei Ming, *Confucian Ethics Today: The Singapore Challenge* (Singapore: Federal, 1984), 10

⁶Ibid., 14.

⁷Otto Lui, *Development of Chinese Church Leaders*, 131.

⁸Ibid., 4.

⁹Argumen dari pernyataan ini akan dibahas secara lengkap di bab 2.

Tionghoa sebagai ukuran keberhasilan atau keabsahan dari seorang pemimpin, yaitu *personal morality, goal efficiency, interpersonal competence, dan versatility*.¹⁰

Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa kesempurnaan harus ada di dalam diri seorang pemimpin, sebagai model atau teladan bagi rakyat. Kesempurnaan diletakkan pada bahu sang pemimpin. Dengan demikian, pandangan masyarakat Tionghoa terhadap pemimpin merupakan pengaruh dari konfusianisme.¹¹

Cara pandang terhadap pemimpin seperti ini ternyata telah masuk ke dalam kalangan gereja-gereja Tionghoa di Cina juga. Wang Ming Dao (1900-1991), seorang penginjil yang sangat terkemuka dan berpengaruh bagi gereja-gereja Tionghoa di Cina pada abad 20, sangat menekankan pada kesempurnaan moral di dalam ajaran dan teologinya.¹² Perlu diketahui bahwa Wang merupakan penganut Konfusius yang kemudian menjadi Kristen.¹³ Jia Yu Ming (1880-1964), seorang Pendeta dan Teolog Cina yang cukup terkemuka juga pada saat itu di kalangan gereja Tionghoa, mengatakan bahwa tanda pertumbuhan kerohanian adalah dengan adanya kesempurnaan moral.¹⁴ Dengan kacamata seperti ini, Jia mengatakan bahwa seorang pemimpin barulah dapat menjadi pemimpin jika ia telah mencapai kesempurnaan moral, sehingga pemimpin dapat menjadi teladan bagi pengikutnya.¹⁵ Memang dalam ajaran Kristen juga diajarkan tentang pentingnya moralitas yang baik, tetapi Wang

¹⁰Wenquan Ling, Rosina C. Chia dan Liluo Fang, "Chinese Implicit Leadership Theory," *The Journal of Social Psychology* 140, no. 6 (2000): 729.

¹¹Hal ini akan dibahas secara detail di bab 2.

¹²Wang Ming Dao, *The Fifty Years*, ed. ke-12 (Hong Kong: Bellman, 1963), 23-25. Buku ini merupakan salah satu koleksi buku dari berbagai khotbah dan tulisannya.

¹³Ibid., 9

¹⁴Jia Yu Ming, *The Essential Meaning of the Bible*, vol. 1, (Hong Kong: The Bellman, 1959), 113-117.

¹⁵Lui, *Development of Chinese Church Leaders*, 147.

dan Jia mengajarkan kesempurnaan moral sebagai bagian ajaran yang paling penting, di mana kesempurnaan moral tersebut kemudian diletakkan pada bahu pemimpin.¹⁶ Tidak heran jika jemaat Kristen Tionghoa pada saat itu memiliki pandangan bahwa pemimpin dan kesempurnaan tidak dapat dipisahkan. Jadi, cukup jelas bahwa spirit atau semangat dari konfusianisme yang sangat menekankan kesempurnaan dari sang pemimpin kemungkinan besar telah masuk pada gereja-gereja Tionghoa di Cina pada masa itu.

Surat elektronik Kompas memaparkan bahwa konfusianisme telah menjadi ideologi bagi mayoritas keturunan Tionghoa di Indonesia, tanpa melihat agama yang dianut. Hal tersebut dikarenakan ajaran Konfusius sangat berpengaruh besar di dalam mengintegrasikan atau merekatkan komunitas warga Tionghoa di Indonesia. Konfusianisme telah menjadi perekat bangsa Tionghoa apa pun agama dan asalnya.¹⁷ Di dalam sebuah diskusi antara penulis dengan Leonard Sidharta, seorang yang pernah melayani gereja-gereja Tionghoa di Cina dan Indonesia, beliau menyatakan bahwa masih ada begitu banyak gereja Kristen Tionghoa di Indonesia mengadopsi spirit dari konfusianisme ini dan menaruh ekspektasi yang tinggi terhadap hamba Tuhan.¹⁸ Senada dengan pandangan Leonard, Sen Sendjaya, di dalam bukunya, mengatakan bahwa dalam budaya Indonesia sekarang ini, memang hamba Tuhan atau pemimpin Kristen telah dipersepsi oleh mayoritas jemaat di Indonesia ini sebagai

¹⁶Ibid., 149.

¹⁷Jodhi Yudono, *Konfusianisme Berperan Penting Susun Multikulturalisme*, diakses 08 Mei 2018, <http://nasional.kompas.com/read/2012/01/18/22045569/konfusianisme.berperan.penting.susun.multikulturalisme>.

¹⁸Percakapan personal ini dilakukan pada tanggal 4 Mei 2018 melalui *WhatsApp*.

seorang yang harus lebih superior dibanding yang lain.¹⁹ Demikian pula, Alex Lim, dalam disertasinya menyatakan bahwa salah satu ukuran berhasil atau tidaknya kepemimpinan seseorang sangat tergantung pada kelebihan atau kapabilitas yang ia miliki.²⁰ Dari data-data tersebut, penulis semakin melihat adanya kemungkinan korelasi antara spirit Konfusius dengan masyarakat Tionghoa Kristen yang ada di Indonesia.²¹

Selain pengaruh konfusianisme, masyarakat Tionghoa Kristen juga dipengaruhi oleh konteks sosial di Indonesia. Konteks sosial yang dimaksudkan adalah konteks sosial pada zaman sebelum dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia, di mana terdiri dari tiga zaman, yaitu zaman kolonisasi Belanda, Orde Lama dan Orde Baru. Pada konteks kolonisasi Belanda, orang-orang Tionghoa banyak mengalami kesempatan untuk mengembangkan ekonominya. Dari segi strata sosial, pemerintah Belanda menetapkan orang Tionghoa berada di kelas menengah.²² Kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Belanda sebagai penjajah tersebut, dimanfaatkan dengan baik oleh orang-orang Tionghoa yang bekerja dalam sektor perdagangan, sehingga mereka mengambil banyak keuntungan dari status sosial mereka tersebut dan menjadi pribadi yang unggul dalam berbagai sektor. Namun, pada zaman Orde Lama dan Orde Baru, orang-orang Tionghoa kerap mendapatkan diskriminasi. Tetapi kondisi tersebut tidak membuat orang-orang Tionghoa menyerah, melainkan mereka justru menjadi semakin ulet, eksklusif, memiliki rasa persaingan

¹⁹Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus* (Malang: Perkantas, 2014), 24-25.

²⁰Alex Lim, "Integrasi Spiritualitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Kristen dan Relevansinya bagi Gereja-Gereja Tionghoa di Surabaya," (disertasi, SAAT, 2009), 41.

²¹Pertanyaan ini akan dijawab di bab 2

²²Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2002), 78.

yang tinggi dan ingin tampil unggul. Hal tersebut telah dibuktikan pada masa Orde Baru ketika para pengusaha Tionghoa makin mendominasi roda perekonomian di Indonesia untuk kepentingan sendiri.²³ Jadi, konteks sosial pada masa lampau tersebut cukup membentuk orang-orang Tionghoa memiliki mental unggul, dan bersaing yang tinggi.²⁴

Spirit Konfusius dan konteks sosial yang telah membentuk kepribadian orang-orang Tionghoa tersebut tentu akan membuahkan paradigma mereka terhadap pemimpin yang sesuai dengan kepribadian mereka. Pemimpin Kristen atau hamba Tuhan secara tidak langsung dipaksa untuk harus menjadi lebih superior dan unggul dibanding yang lainnya dalam berbagai aspek dan harus menjadi sempurna. Secara otomatis, hamba Tuhan tentu akan berusaha tampil sempurna dan meyakinkan dirinya terhadap jemaat bahwa ia mampu. Mereka akan melakukan tugas-tugas mereka untuk dapat mencapai ekspektasi jemaat tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha pencapaian seperti ini akan membuat mereka ingin terlihat superior dan diakui orang lain.²⁵ Itulah sebabnya, hamba Tuhan akhirnya mengukur keabsahan diri mereka sebagai hamba Tuhan berdasarkan kesempurnaan mereka di dalam memimpin supaya dapat diakui orang lain. Jadi, ekspektasi jemaat Kristen Tionghoa terhadap hamba

²³Valina Singka Subekti, *Hubungan Bisnis Cina dan Politik di Indonesia Pada Masa Orde Baru: Studi Kasus Summa-Astra & Barito Pacific Group* (Depok: Universitas Indonesia, 1996), 1.

²⁴Persoalan dan analisa ini akan dibahas secara lengkap di bab 2.

²⁵Di dalam piramida Abraham Maslow terdapat lima kebutuhan yang ada dalam diri manusia, salah satunya adalah kebutuhan untuk diakui atau dihargai oleh orang lain atau *esteem needs* (Saul McLeod, *Simply Psychology*, diakses 08 Mei 2018, <http://www.simplypsychology.org/maslow.html>). Jika salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut akan mencengkram kehidupan seseorang, lambat laun semakin berkembang dan akhirnya meledak ke luar dalam wujud monster buas yang menyeramkan. (Gary L. McIntosh dan Samuel D. Rima, *Menaklukkan Sisi Gelap Kepemimpinan: Cara Menjadi Pemimpin yang Efektif dengan Mengikis Kegagalan-Kegagalan yang Bakal Terjadi*, terj. Elifas Gani [Malang: SAAT, 2016], 81.).

Tuhan untuk menjadi sempurna sangat berpotensi mengakibatkan mereka mengejar superioritas. Hal ini merupakan ancaman yang nyata bagi hamba Tuhan.

Pengejaran terhadap superioritas jelas merupakan pengejaran terhadap *self-glory* atau glorifikasi diri dalam kepemimpinan.²⁶ Singkatnya, *self-glory* adalah upaya untuk memuliakan atau mengagungkan diri. Jadi, jika seorang pemimpin ingin terlihat lebih superior, ia tentu sedang berada di dalam proses atau upaya untuk memuliakan dirinya.

Itulah sebabnya, ekspektasi jemaat terhadap hamba-hamba Tuhan dan adanya kebutuhan pengakuan dalam diri hamba-hamba Tuhan tersebut sangat berpotensi membuat mereka mengejar *self-glory* dalam kepemimpinan mereka.²⁷ McIntosh dan Rima mengatakan bahwa kebutuhan akan perhatian dan rasa kagum dari orang lain berpotensi membentuk kepribadian diri dari sang pemimpin menjadi pemimpin yang narsistik atau yang menekankan keagungan dirinya sendiri.²⁸ Terpenuhinya kebutuhan hamba-hamba Tuhan akan perhatian dan rasa kagum dari jemaat tersebut berkaitan erat dengan terpenuhinya ekspektasi jemaat terhadap mereka. Hamba Tuhan yang tidak dapat memenuhi ekspektasi jemaat tentu berpotensi merasa bahwa ia tidak dapat menggerakkan jemaat dengan baik. Jika hamba Tuhan merasa tidak mampu dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin yang dapat menggerakkan jemaat, maka akan ada tekanan dan beban secara emosional yang terjadi dalam diri

²⁶Menurut KBBI, glorifikasi diri memiliki pengertian proses, cara, perbuatan meluhurkan, memuliakan dan sebagainya. (*KBBI Daring*, diakses 26 April 2018, [Http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Glorifikasi](http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Glorifikasi)). Di dalam penulisan selanjutnya dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan istilah *self-glory* yang berarti glorifikasi diri.

²⁷Pada bagian selanjutnya dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan istilah “*self-glory*.”

²⁸McIntosh dan Rima, *Menaklukkan Sisi Gelap Kepemimpinan*, 123.

hamba Tuhan tersebut.²⁹ Hal ini akan membuat hamba-hamba Tuhan berusaha memaksimalkan diri semaksimal mungkin untuk menghindari adanya beban emosional tersebut dalam diri mereka. Hati mereka sangat berpotensi terjerat pada upaya memuliakan diri. Jadi, oleh karena derasnya ekspektasi jemaat terhadap hamba-hamba Tuhan dan adanya beban secara emosional untuk memenuhi ekspektasi tersebut, *self-glory* sangat mungkin terjadi pada diri hamba Tuhan.

Konsekuensi logis dari *self-glory*, sekali lagi, tentu adalah munculnya perasaan yang kuat untuk menjadi semakin sempurna dan bahkan akan selalu melihat dirinya sempurna.³⁰ Mereka merasa bahwa diri mereka harus menjadi semakin kapabel dan sempurna dalam hal berorganisasi, berkhotbah, bersikap dan sebagainya. Mereka akhirnya memiliki konsep bahwa diri mereka harus selalu dapat menjadi sempurna dan tidak boleh ada cacat sedikitpun supaya dapat menjadi teladan bagi para pengikut, seperti ekspektasi dari budaya Tionghoa tersebut. Mereka dapat menjadi tidak nyaman jika mereka menemukan adanya ketidakmampuan dalam diri mereka untuk mencapai ekspektasi tersebut. Akhirnya, mereka akan selalu mengejar kekuasaan dan kekuatan dari diri mereka sendiri untuk dapat mencapai kesempurnaan sendiri. Mereka dapat terjerat pada usaha *self-glory*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya *self-glory* merupakan salah satu bentuk kesombongan. Firman Tuhan dalam 1 Petrus 5:5 dengan sangat tegas mengatakan bahwa Allah menentang orang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.³¹

²⁹Debby M. Soesono dan Esther Susabda, "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kepemimpinan Para Pemimpin Gereja di Indonesia," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 2, no.2 (Juli 2012): 94.

³⁰Paul David Tripp, *Dangerous Calling: Confronting The Unique Challenges of Pastoral Ministry* (Wheaton: Crossway, 2012), 167.

³¹Dalam bahasa Yunani, kata "sombong" di sini adalah *huperephanos* yang memiliki pengertian jahat di mana seseorang mengagung-agungkan dirinya dan memandang rendah orang lain.

Kesombongan begitu ditentang oleh Allah karena natur dari kesombongan adalah permusuhan terhadap manusia dan Allah.³² Kesombongan diartikan bermusuhan dengan Allah karena pada naturnya ia ingin menyamai Allah.³³ Hal ini tentu tidak memuliakan Allah sama sekali, melainkan memuliakan diri sendiri. Itulah sebabnya hamba Tuhan yang jatuh pada usaha *self-glory* sangat ditentang Allah dan pelayanannya tidak mungkin berkenan pada-Nya, karena ia ingin menyamai Allah dan dengan demikian langsung bermusuhan dengan Allah.

Self-glory begitu berbahaya karena hal ini menciptakan mental bersaing dalam diri hamba Tuhan. Orang-orang yang berupaya mengglorifikasi diri tentu adalah orang-orang yang angkuh. Esensi keangkuhan adalah persaingan.³⁴ Seseorang tidak dapat dikatakan angkuh jika ia kaya, pandai atau cantik, tetapi seseorang dikatakan angkuh jika ia menginginkan lebih kaya, lebih pandai atau lebih rupawan daripada orang lain. Keinginan lebih tersebut merupakan upaya *self-glory*. Upaya tersebut tentu menunjukkan adanya mental bersaing dalam diri pemimpin Kristen. Orang-orang yang memiliki mental bersaing akan selalu membenci orang-orang yang ada di atasnya dan menghina orang-orang yang ada di bawahnya.³⁵ Tripp mengatakan: “*self-glory will cause you to struggle with the blessings of others.*”³⁶ Jadi, hidup orang-

³²C. S. Lewis, *Mere Christianity*, terj. Grace P. Christian (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 175, 178.

³³Kesombongan merupakan benih dari kejahatan dan dosa pertama dari tujuh dosa yang mematkan, karena ia secara terang terangan ingin menyamakan posisinya dengan Allah atau bahkan lebih. (Billy Graham, *The Journey: How to Live by Faith in an Uncertain World* [Nashville: W, 2006], 168-169.). Lucifer jatuh dalam dosa karena ia ingin menyamai dirinya dengan Allah. John Stott bahkan berkata bahwa kesombongan adalah esensi dari segala dosa (*Humility* [Colorado: Multnomah, 2005], 30).

³⁴J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2011), 115-116.

³⁵Ibid.

³⁶Tripp, *Dangerous Calling*, 178.

orang yang terjerat pada *self-glory* akan terus diwarnai oleh perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, ambisi yang egois, percideraan, roh pemecah dan kedengkian. Bahkan persaingan tersebut tidak berhenti pada antar manusia, melainkan juga pada Allah. Orang-orang yang mempunyai mental bersaing pada akhirnya akan melihat Allah menjadi saingan mereka, karena mereka tidak akan puas sebelum dimahkotai sebagai raja dalam dunianya.³⁷ Betapa berbahaya hamba-hamba Tuhan yang berupaya mengglorifikasi diri, karena mental bersaing yang ada dalam diri mereka akan membuat mereka suka berseteru dengan manusia dan bahkan Allah.

Karena itu, *self-glory* merupakan kejatuhan luar biasa dari hamba Tuhan. Upaya *self-glory* dari seorang hamba Tuhan begitu berbahaya, karena mereka otomatis menjadi sombong dan menentang Allah, memiliki mental bersaing, dan tentunya dapat berdampak negatif pada jemaat yang dipimpinnya. Pertumbuhan atau perkembangan dari satu gereja tentu sangat ditentukan oleh pemimpin mereka, dalam hal ini hamba Tuhan. Jika hamba Tuhan terjerat dalam upaya *self-glory* secara terus menerus, maka kemungkinan besar gereja yang berada di bawah pimpinan hamba Tuhan tersebut sulit untuk bertumbuh. Dengan demikian, upaya *self-glory* dari seorang hamba Tuhan merupakan ancaman nyata bagi kehidupan hamba Tuhan itu sendiri maupun kehidupan jemaat yang dipimpinnya. Itulah sebabnya, masalah dari penelitian ini sangatlah penting dan mendesak untuk diangkat.

Melihat pada ancaman tersebut, penulis akan memaparkan solusi terhadap hamba Tuhan, secara khusus di kalangan jemaat Tionghoa, dari teladan hidup Paulus selaku hamba Tuhan atau pemimpin Kristen pada zamannya. Penulis melihat adanya kesejajaran antara konteks jemaat Korintus dalam zaman Paulus dengan konteks

³⁷Chamblin, *Paulus dan Diri*, 115-116.

jemaat Tionghoa masa kini dalam hal ekspektasi terhadap hamba Tuhan, yang akan dibahas kemudian. Ancaman jatuhnya hamba Tuhan pada *self-glory* karena besarnya ekspektasi jemaat juga telah terjadi pada zaman rasul Paulus, khususnya di kalangan Korintus.³⁸ Pada saat itu, jemaat Korintus yang terpengaruh kebudayaan Romawi, menganggap bahwa kecakapan dalam berorasi merupakan ciri bahwa seseorang memiliki hikmat dari yang atas, seperti Favorinus, Philostratus, Publius, dan lainnya. Sendjaya mengatakan bahwa dalam kultur Yunani-Romawi abad pertama, orasi menjadi *public entertainment* utama bagi masyarakat di mana filsafat dan retorika sangat dijunjung tinggi dan harus dimiliki oleh setiap pemimpin.³⁹ Ukuran seperti ini ternyata dipakai jemaat Korintus untuk menilai keabsahan kerasulan Paulus dan alhasil beberapa jemaat Korintus tidak terkesan dan bahkan menolak cara berorasi Paulus.⁴⁰ Hal tersebut jelas terlihat dalam 2 Korintus 10:10 dan 11:16, di mana ada beberapa orang mengkritisi dan bahkan menghina Paulus dalam hal performanya. Mereka mengatakan bahwa Paulus hanya tegas dan keras dalam surat-suratnya, tetapi kepribadiannya itu *unimpressive* dan perkataan-perkataannya tidak menarik. Mereka juga mengklaim bahwa Paulus adalah *public speaker* yang tidak memiliki *skill* dan dengan demikian sangat tidak menarik.⁴¹ Ditambah lagi, pada saat itu ada begitu banyak orang Kristen-Yahudi yang mengklaim diri sebagai “hamba” dan “rasul”

³⁸Kota Korintus, pada zaman Paulus, lebih banyak dihuni oleh orang-orang koloni yang dikirim dari Roma daripada orang-orang Korintus itu sendiri. Korintus tidak dapat dilihat sebagai kota Yunani lagi, melainkan kota milik Romawi di mana menjadi salah satu kota internasional pada waktu itu. Tidak heran jika kebudayaan romawi begitu sangat kental di kota Korintus ini dan berdampak cukup kuat terhadap jemaat-jemaat Korintus. (Colin Kruse, *2 Corinthians*, Tyndale New Testament Commentary [Grand Rapids: Eerdmans, 1989], 15.).

³⁹Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*, 59.

⁴⁰Moyer V. Hubbard, *A Narrative Introduction Christianity In The Greco-Roman World* (Grand Rapids: Baker, 2010), 97-98.

⁴¹Kruse, *2 Corinthians*, 178, 186.

Kristus (2Kor. 11:13, 22-23) berusaha meyakinkan jemaat Korintus akan keabsahan kerasulan mereka dengan menunjukkan “surat rekomendasi” (2Kor. 3:1) yang menyaksikan pengalaman dan prestasi rohani mereka yang spektakuler. Mereka mempertanyakan Paulus yang tidak memiliki “surat rekomendasi” tersebut. Beberapa jemaat Korintus akhirnya terhasut oleh “rasul-rasul” tersebut untuk meragukan keabsahan kerasulan Paulus, karena tidak memiliki rujukan atas pengalaman dan prestasi rohaninya.⁴² Dapat dilihat bahwa ekspektasi jemaat Korintus sangat besar terhadap diri Paulus. Mereka menghendaki rasul yang fasih atau kompeten dalam berorasi, memiliki kepribadian yang menarik dan memiliki pengalaman dan prestasi rohani. Intinya, mereka menghendaki rasul yang memiliki kapabilitas, keunggulan dan kepribadian yang sempurna yang sesuai ekspektasi mereka dalam kepemimpinannya. Bagi mereka, Paulus belum cukup memenuhi kriteria kesempurnaan dari seorang pemimpin rohani alias rasul.

Namun, dalam suratnya terhadap Korintus, sungguh mengejutkan bahwa Paulus tidak terpengaruh oleh tuntutan-tuntutan tersebut. Ia tidak berusaha memenuhi segala ekspektasi jemaat Korintus. Ia tidak meratapi kelemahan-kelemahan yang ia punyai, melainkan ia justru memilih bermegah atas kelemahan-kelemahannya tersebut (2Kor. 11:30; 12:9b-10). Ia tidak jatuh pada usaha *self-glory*, melainkan justru menyangkal dirinya dan berfokus pada kuasa Kristus (2Kor. 12:1-10). Ia berkata bahwa kuasa atas kerasulannya bukan diperoleh dari hikmat dunia, melainkan dari Allah semata (1Kor. 2:1-5; 2Kor. 10:4). Dengan demikian, Paulus dapat keluar dari jeratan glorifikasi terhadap dirinya dan justru dapat mengajarkan kepada jemaat Korintus bahwa keabsahan dari seorang rasul tidak seharusnya dinilai dari

⁴²Chamblin, *Paulus dan Diri*, 202-203.

kesempurnaan diri, melainkan justru seharusnya dinilai dari kebergantungan diri secara total kepada kuasa Tuhan. Melihat pada Paulus yang dapat keluar dari jeratan *self-glory* dalam konteks seperti itu membuat penulis ingin membagikan keteladanannya dan konsep yang dimilikinya terhadap hamba Tuhan masa kini yang juga berada dalam konteks yang serupa.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Ekspektasi jemaat Tionghoa yang tinggi terhadap hamba Tuhan berpotensi membuat hamba Tuhan menjadi orang yang mengejar *self-glory*, karena tidak dapat dipungkiri bahwa hamba Tuhan juga memiliki kebutuhan untuk diterima dan diakui. Ancaman yang nyata bagi hamba Tuhan untuk mengejar *self-glory* karena adanya gelombang ekspektasi yang tinggi terhadap mereka, harus dilihat sebagai masalah yang besar bagi hamba Tuhan. Hamba Tuhan tentu tidak dapat melayani secara efektif jika mereka tidak dapat menanggapi setiap ekspektasi jemaat Tionghoa kepada mereka dengan bijak dan terjerat pada *self-glory*.

Dalam penelitian ini, penulis lebih terfokus pada hamba Tuhan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan solusi bagi hamba Tuhan ketika menghadapi gelombang ekspektasi yang tinggi terhadap mereka, secara khusus di kalangan gereja Tionghoa. Penulis menggunakan konsep penyangkalan diri Paulus sebagai solusi utama bagi hamba Tuhan untuk menghindari jeratan *self-glory*.

Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Untuk memecahkan masalah penelitian ini, penulis akan menggunakan studi kepustakaan dan metode wawancara. Hasil dari studi kepustakaan akan dipaparkan dan dikembangkan sesuai dengan topik yang dibahas. Studi kepustakaan dinilai sebagai model yang tepat untuk dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, dan untuk menemukan hal-hal yang menjadi solusi dari permasalahan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan metode deskriptif dalam memaparkan hal-hal yang diperoleh dari studi kepustakaan. Penulis juga akan melakukan metode wawancara untuk menguatkan data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan. Untuk menemukan relevansi, penulis akan melakukan eksposisi terhadap 2 Korintus 12:1-10 dan kaitannya dengan konsep penyangkalan diri dan kemudian penulis akan memberikan hasil yang diperoleh dengan metode aplikatif.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari dua bagian, yaitu penelitian dan rencana penelitian. Dalam bagian pertama dari bab pertama, penulis menjelaskan pernyataan masalah, penjelasan masalah dan nilai-nilai penelitian. Sementara dalam bagian kedua, penulis menjelaskan tentang rencana penelitian, yang memuat rancangan penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya di bab kedua merupakan pemaparan tentang dasar pemahaman tentang pengaruh konfusianisme dan konteks sosial di Indonesia bagi ekspektasi jemaat Tionghoa Indonesia terhadap hamba Tuhan. Bab kedua ini dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) Kepribadian etnis Tionghoa di Indonesia yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan nilai-nilai Konfusius (2) Ekspektasi jemaat Tionghoa Indonesia terhadap hamba Tuhan. Dalam bagian ini, penulis memasukkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Selanjutnya,

di bab ketiga merupakan uraian terhadap konsep penyangkalan diri Paulus berdasarkan 2 Korintus 12:1-10, di mana penulis akan mengeksposisi 2 Korintus 12:1-10 dan menemukan konsep penyangkalan diri tersebut. Bab keempat merupakan implikasi dari konsep penyangkalan diri Paulus terhadap hamba Tuhan di kalangan masyarakat Tionghoa dan diakhiri dengan bab kelima, yaitu kesimpulan dan saran.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adidharta, Syaifud. "Etnis China Tionghoa Masih Nomor Satu Kuasai Bisnis dan Ekonomi Indonesia." *Kompasiana*. Diakses 07 November 2018.
http://www.kompasiana.com/syaifud_adidharta_2/552985f2f17e61b07ed623ac/etnis-china-tionghoa-masih-nomor-satu-kuasai-bisnis-dan-ekonomi-indonesia?page=all.
- Armenia, Resty. "Tiga Resep Konfusius Jadi Pedoman Ahok Pimpin Jakarta." *CNN Indonesia*. Diakses 17 Oktober 2018.
<http://m.cnnindonesia.com/nasional/20141205171522-20-16144/tiga-resep-konfusius-jadi-pedoman-ahok-pimpin-jakarta>.
- Asruchin, Mohamad. "Konfusianisme, Sumber Peradaban Tiongkok." *Kompasiana*. Diakses 17 Oktober 2018.
<http://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/asruchin/59e37502486932220d2a8f92/konfusianisme-sumber-peradaban-china>.
- Avalokitesvari, Ni Nyoman Ayu Nikki. "Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia Pada Masa Orde Lama dan Orde Baru." *Tionghoa.Info*. Diakses 8 Oktober 2018. <http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/>.
- _____. "Kerusuhan Mei 1998: Harga yang Harus Dibayar Oleh Etnis Tionghoa," *Tionghoa.info*, Diakses 19 Oktober 2018, <http://tionghoa.info/kerusuhan-mei-1998-harga-yang-harus-dibayar-oleh-etnis-tionghoa/>.
- Barna, George. *Master Leaders: Revealing Conversations With 20 Leadership Greats*. Carol Stream: Tyndale, 2009. Bab 1, Kindle.
- Barret, C.K. *2 Corinthians*. New York: Harper and Row, 1973.
- Barton, Ruth Haley. *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God In The Crucible of Ministry*. Downers Grove: IVP, 2008.
- Bellevile, Linda L. *2 Corinthians*. IVP New Testament Commentary. Downers Grove: InterVarsity, 1996.

- Berger, Peter L. *In Search of An East Asian Development Model*. New Jersey: Transaction, 1988.
- Berger, P. L. dan T. Luckman. *The Social Construction of Reality*. New York: Doubleday, 1966.
- Black, David Allan. *Paul, Apostle of Weakness*. New York: Peter Lang, 1984.
- Blackaby, Henry, dan Richard Blackaby. *Spiritual Leadership: Moving People On To God's Agenda*. Nashville: B&H, 2001.
- Bowersock, G. W. *Greek Sophists in the Roman Empire*. Oxford: Clarendon, 1969.
- _____. *Kepemimpinan Rohani: Menggerakkan Umat Untuk Bergerak Berdasar Agenda Allah*. Diterjemahkan oleh Sarah Iswanti Tioso. Batam: Gospel, 2005.
- Bowling, John C. *Grace-Full Leadership: Understanding The Heart of A Chirstian Leader*. Kansas: Beacon Hill, 2000.
- Bruce, F.F. *Paul: Apostle of The Heart Set Free*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Burke, H. Dale. *Bagaimana Memimpin & Tetap Memiliki Kehidupan yang Baik: Delapan Prinsip Kepemimpinan Less Is More*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: SAAT, 2014.
- Carey, Peter. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Carolyn, Osiek, dan David L. Balch. *Families in the New Testament World: Households and House Churches*. Louisville: Westminster, 1997.
- Carson, Donald A. *From Triumphalism to Maturity: An Exposition of 2 Corinthians 10-13*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- _____. *The Cross And Christian Ministry: Leadership Lessons From 1 Corinthians*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2011.
- Cole, R. Allan. *Mark*. Tyndale New Testament Commentary. Leicester: InterVarsity, 2000.
- Creel, H.G. *Alam Pikiran Cina Sejak Confusius sampai Mao Zedong*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Dao, Wang Ming, *The Fifty Years*. Ed. ke-12. Hong Kong: Bellman, 1963.

- DeSilva, David A. *An Introduction to The New Testament: Contexts, Methods and Ministry Formation*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Dierte Georgi, *The Opponents of Paul in Second Corinthians*. Philadelphia: Fortress, 1986.
- Dinh, Pierre Do. *Confucius and Chinese Humanism*. Diterjemahkan oleh Charles Lam Markmann New York: Funk & Wagnalls, 1969.
- Dodd, C.H. "The Mind of Paul: I." *New Testament Studies*. Manchester: Manchester University Press, 1953.
- End, Van Den. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- France, R.T. *Matthew*. Tyndale New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- _____. *Matthew*, Tyndale New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1990. Bab 3, Kindle.
- _____. *The Gospel of Mark*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Galih, Bayu. "Keturunan China Mulai Tampil." *Kompas*. Diakses 07 November 2018. <http://nasional.kompas.com/read/2011/01/31/02371831/twitter.com>.
- Gih, Andrew. *Dari Shanghai ke Seluruh Dunia: Kehidupan & Pelayanan Pdt. Dr. Andrew Gih*. Diterjemahkan oleh Miriam Malik. Diedit oleh Andreas Hauw dan Heman Elia. Malang: SAAT, 2009.
- Graham, Billy. *The Journey: How to Live by Faith in an Uncertain World*. Nashville: W, 2006.
- Hartono, Chris. *Ketionghoan dan Kekristenan: Latar Belakang dan Panggilan Gereja-Gereja yang Berasal Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Hendrati, Puline Ratna. *Perbedaan Orientasi Nilai Budaya antara Generasi Muda dan Orang Tua Golongan Keturunan Cina*. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1975.
- Hoon, Chang You. *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto: Budaya, Politik dan Media*; Diterjemahkan oleh Budiawan. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Hubbard, Moyer V. *A Narrative Introduction Christianity In The Greco-Roman World*. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Hwa, Tjong Giok. *Ayat-Ayat Emas dari Kitab Suci Su-Si: Renungan Sepanjang Tahun*. Solo: MATAKIN, 1995.

- Idelman, Kyle. *Grace Is Greater: God's Plan to Overcome Your Past, Redeem Your Pain, and Rewrite Your Story*. Grand Rapids: Baker, 2017. Bab 9, Kindle.
- ISR, Shinta Devi. *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya*. Surabaya: Refka Petra Media, 2014.
- Johnson, Dennis E. *Triumph of The Lamb: A Commentary on Revelation*. Philipsburg: P&R, 2001.
- Kasemann, Ernst. *1 and 2 Corinthians*, New Century Bible. London: Oliphants, 1971.
- Keener, Craig. S. *A Commentary on The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Kerferd, G. B. *The Sophistic Movement*. Cambridge: Cambridge University, 1981.
- Kistemaker, Simon J. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Diterjemahkan oleh Peter Suwadi Wong dan Baju Widjotomo. Surabaya: Momentum, 2009.
- Kristanto, Martin. *Penyemaian Gereja Kristen Indonesia*. Diakses 14 November 2018. <http://forumteologi.comblog/2007/04/24penyemaian-gereja-kristen-indonesia>.
- Kruse, Colin. *2 Corinthians*. Tyndale New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Kuncono, Ongky Setio. *Pengaruh Etika Confucius terhadap Kewirausahaan, Kemampuan Usaha Pedagang Eceran Etnis Tionghoa di Surabaya*. Diakses 7 Mei 2018. <http://www.spojurnal.com/disertasi/238-pengaruh-etika-confucius-terhadap->.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Lewis, C. S. *Mere Christianity*. Diterjemahkan oleh Grace P. Christian. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Lim, Alex. "Integrasi Spiritualitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Kristen dan Relevansinya bagi Gereja-Gereja Tionghoa di Surabaya." Disertasi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009.
- Ling, Wenquan, Rosina C. Chia dan Liluo Fang. "Chinese Implicit Leadership Theory." *The Journal of Social Psychology* 140, no. 6 (2000): 729.
- Lui, Otto. *Development of Chinese Church Leaders: A Study of Relational Leadership in Contemporary Chinese Churches*. New York: Langham, 2016.

- Mahfud, Choirul. *3 Karakter Kepemimpinan di Komunitas Tionghoa*. Diakses 25 Oktober 2018. <http://choirulmahfud.blogspot.com/2011/11/isu-kepemimpinan-dalam-komunitas.html?m=1>.
- Marshall, Howard. *Commentary on Luke*. New International Commentary On The New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Martin, Ralph P. *2 Corinthians*. World Biblical Commentary. Waco: Word, 1986.
- Maxwell, John. *The 21 Most Powerful Minutes In A Leader's Day: Revitalize Your Spirit And Empower Your Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- McIntosh, Gary L., dan Samuel D. Rima. *Menaklukkan Sisi Gelap Kepemimpinan: Cara Menjadi Pemimpin yang Efektif dengan Mengikis Kegagalan-Kegagalan yang Bakal Terjadi*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Malang: SAAT, 2016.
- McLeod, Saul. *Simply Psychology*. Diakses 08 Mei 2018. <http://www.simplypsychology.org/maslow.html>.
- Meier, Paul D. Frank B. Minirth, Frank B. Wichern dan Donald E. Ratcliff, *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Ming, Jia Yu. *The Essential Meaning of the Bible*. Vol. 1. Hong Kong: The Bellman, 1959.
- Ming, Tu Wei. *Confucian Ethics Today: The Singapore Challenge*. Singapore: Federal, 1984.
- Mohler, Albert. *The Conviction To Lead: 25 Principles For Leadership That Matters*. Minneapolis: Bethany, 2012.
- Morris, Leon. *1 Corinthians*. Tyndale New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- _____. *Luke*. Tyndale New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- _____. *The Gospel According to John*. New International Commentary On The New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Niel, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Nurmanto, Fajar. *Ini 8 Rahasia Kenapa Orang Tionghoa Mudah Sukses dan Kaya Raya!*. Diakses 25 Oktober 2018. www.idntimes.com/life/inspiration/amp/fajarnurmanto/kenapa-orang-cina-bisa-kaya-dan-sukses-ini-rahasiannya.
- Oktaviani. "600 Gereja Gabung di Persekutuan Gereja Tionghoa Indonesia." *IndoChinatown.com*. Diakses 14 November 2018.

<http://indochinatown.com/jakarta/600-gereja-gabung-di-persekutuan-gereja-tionghoa-indonesia/3182>.

Packer, J.I. *Weakness Is The Way: Life With Christ Our Strength*. Wheaton: Crossway, 2013. Bab 2, Kindle.

“Pengaruh Budaya Tionghoa Dalam Gereja.” *Tionghoa.Info*. Diakses 17 November 2018. <http://www.tionghoa.info/pengaruh-budaya-tionghoa-dalam-gereja/>.

Pettengill, Mike. “God’s Work, God’s Way.” *The Gospel Coalition*. Diakses 25 Maret 2019. <http://www.thegospelcoalition.org/article/gods-work-gods-way/>.

Pfitzner, V.C. *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran atas Surat 2 Korintus*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Piper, John. “The Marks of A Spiritual Leader.” *Desiring God*. Diakses 20 Maret 2019. <http://www.desiringgod.org/articles/the-marks-of-a-spiritual-leader>.

_____ “What Does It Mean To Serve God.” *Desiring God*. Diakses 30 Maret 2019. <http://www.desiringgod.org/articles/what-does-it-mean-to-serve-god>.

Prime, Derek. *Let’s Study 2 Corinthians*. Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 2009.

Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*. Chicago: Moody, 2007. Bab 17, Kindle.

Seifrid, Mark A. *The Second Letter To The Corinthians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.

Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Malang: Perkantas, 2014.

Setiono, Benny G. *Seputar Kebangkitan Organisasi Tionghoa*. Diakses 07 November 2018. <http://www.google.co.id/amp/s/iccsg.wordpress.com/2007/09/03-seputar-kebangkitan-organisasi-tionghoa/amp/>.

Shin, Yoon Hwan. *Role of Elites in Creating Capitalist Hegemony*. New York: Cornell, 1991.

Soesono, Debby M., dan Esther Susabda. “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kepemimpinan Para Pemimpin Gereja di Indonesia.” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 2, no.2 (Juli 2012): 94.

Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Malang: SAAT, 2016.

Stedman, Ray C. *Letters To A Troubled Church: 1 And 2 Corinthians*. Grand Rapids: Discovery, 2007.

- Subekti, Valina Singka. *Hubungan Bisnis Cina dan Politik di Indonesia Pada Masa Orde Baru: Studi Kasus Summa-Astra & Barito Pacific Group*. Depok: Universitas Indonesia, 1996.
- Sumney, Jerry L. *Identifying Paul's Opponents: The Question of Method in 2 Corinthians*. Sheffield: JSOT, 1990.
- Sumney, Jerry L. "Studying Paul's Opponents: Advances and Challenges." *Paul and His Opponents*. Diedit oleh Stanley E. Porter. Atlanta: Society of Biblical, 2005.
- Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Diterjemahkan oleh. Wilandari Supardan. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- _____. *Apa dan Siapa 1985-1986*. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- _____. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- _____. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa*, Diterjemahkan oleh Dede Oetomo. Jakarta: Gramedia, 1988.
- _____. "Akhirnya Diakui." *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas, 2010.
- _____. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Taher, H. Tarmiji. *Masyarakat Cina, Ketahanan Nasional dan Integrasi Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PPIIm, 1997.
- Tripp, Paul David. *Dangerous Calling: Confronting The Unique Challenges of Pastoral Ministry*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Wardhana, Syailendra Wisnu. *Pengakuan Agama Khonghucu di Indonesia*. Diakses 25 Oktober 2018. <http://wisnu.blog.uns.ac.id/2011/03/10/pengakuan-agama-khonghucu-di-indonesia/>.
- Winter, Bruce W. *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Witherington III, Ben. *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- _____. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Wongso, Peter. *Obrolan Seorang Gembala*. Malang: SAAT, 1995.

Yang, Twang Peck. *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*. Yogyakarta: Niagara, 2005.

Yudono, Jodhi. *Konfusianisme Berperan Penting Susun Multikulturalisme*. Diakses 08 Mei 2018.

[Http://nasional.kompas.com/read/2012/01/18/22045569/konfusianisme.berperan.penting.susun.multikulturalisme](http://nasional.kompas.com/read/2012/01/18/22045569/konfusianisme.berperan.penting.susun.multikulturalisme).

